

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan saluran informasi dan komunikasi mempermudah masyarakat dalam menerima isu atau berita tentang kasus kekerasan seksual melalui media massa maupun media sosial. Berdasarkan data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di tahun 2023 ada sebanyak 289.111 kasus. Jumlah kasus ini mengalami penurunan sebanyak 12% atau sekitar 55.920 kasus dibandingkan tahun 2022 (Komnas Perempuan, 2024). Merujuk pada fenomena gunung es, data yang terkumpul oleh lembaga dinilai tidak merepresentasikan pada kenyataan yang sebenarnya. Walaupun tingkat kasus kekerasan seksual di Indonesia menurun, tidak berarti angka kekerasan seksual pada perempuan juga ikut menurun. Hal ini dapat terjadi karena pengalaman korban untuk mendapatkan perlindungan dan pemulihan yang masih jauh dari harapan walaupun berbagai kebijakan untuk melindungi perempuan dari berbagai tindak pidana telah tersedia (Wulandari & Krisnani, 2021).

Karakteristik umur korban dan pelaku berada di usia produktif, yaitu perempuan 18-25 tahun dan pelaku 25-40 tahun yang masih sama dengan tren karakteristik di tahun sebelumnya. Usia korban cenderung lebih muda dan pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan pelaku (Komnas Perempuan, 2024). Akar permasalahan ini bersumber dari ketimpangan relasi kuasa pelaku dengan korban yang semakin kuat, kekuasaan dalam politik, jabatan struktural, dan tokoh keagamaan (Komnas Perempuan, 2024). Selain itu, adanya asumsi atau konstruksi sosial dalam masyarakat yang menganggap bahwa perempuan merupakan individu yang lemah dan sering digambarkan sebagai korban pelecehan seksual dan kekerasan dari laki-laki dalam media.

Perempuan rentan mengalami tindak kekerasan, karena perempuan direpresentasikan sebagai “pelengkap” untuk laki-laki dan tidak bisa berdiri sendiri (Siswati, 2015). Ketidakadilan yang dialami perempuan berasal dari asumsi yang

diciptakan oleh media massa dengan peran sebagai objek seks, emosional, dan menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga yang mana posisinya lebih rendah dibandingkan laki-laki (Siswati, 2015). Perempuan sebagai korban seharusnya mendapatkan perlindungan dan keadilan, namun tertolak serta mendapatkan umpan balik yang tidak sesuai karena padangan yang diskriminatif tersebut. Selain dikarenakan oleh stigma dari masyarakat, korban kekerasan seksual juga mengalami hambatan sosial karena kurangnya dukungan dan perlindungan dari lembaga yang berwenang, seperti lembaga hukum dan psikologis (Sakti, 2024). Hal ini didukung melalui survei yang dilakukan melalui Litbang Kompas dengan 540 responden dari 38 provinsi, bahwa sebanyak 54,7% responden menilai bahwa lembaga penanganan kasus kekerasan seksual yang diberikan kepada korban di Indonesia tergolong rendah (Sakti, 2024). Sebagian besar responden menyadari bahwa tindakan kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya stigma yang dilekatkan kepada korban serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Indonesia memberikan sikap yang beragam dalam menanggapi korban kekerasan seksual, seperti halnya mereka yang memberikan dorongan dan dukungan akses perlindungan untuk korban akan tetapi masih banyak yang menjatuhkan korban karena stigma sosial (Sakti, 2024). Hal ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan yang dipengaruhi oleh stigma dalam menghalangi korban untuk mencari dukungan. Kekerasan terhadap perempuan terbagi ke dalam ranah personal/pribadi, publik, dan negara yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam hubungan kehidupan perempuan dengan lingkungan di sekitarnya, baik secara pribadi, di ruang umum, maupun negara (Komnas Perempuan, 2024). Berdasarkan data dari Komnas Perempuan (2024), kekerasan terhadap perempuan dalam ranah publik mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu mencapai 4.182 kasus. Jumlah laporan yang diterima oleh Komnas Perempuan (2024), mayoritas korban dengan status pelajar/mahasiswa dan pelaku berstatus sebagai pegawai swasta. Hal ini menandakan bahwa perempuan belum sepenuhnya berada di tempat yang aman ketika berada di ruang publik.

Adapun kasus kekerasan seksual yang terjadi di beberapa kampus yang ada di Indonesia, diantaranya adalah kasus di Universitas Sriwijaya (Unsri) dengan korban mahasiwi yang dilecehkan oleh dosen ketika melakukan bimbingan skripsi (Putra & Aditya, 2022), lalu di Universitas Indonesia (UI) dengan korban mahasiswi yang mengalami pelecehan oleh seorang pelajar ketika sedang berolahraga di sekitar kampus (Naufal & Jessi, 2023). Maraknya kasus kekerasan seksual pun terjadi di DKI Jakarta yang menempati posisi ketiga dari sepuluh provinsi dengan laporan kasus kekerasan seksual tertinggi di Indonesia (Muhamad, 2023). Salah satu peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan kampus adalah Universitas Negeri Jakarta (UNJ), di mana terdapat seorang dosen yang melakukan pelecehan seksual kepada mahasiwinya dengan iming-iming akan mempermudah segala tugas perkuliahan dan mengancam korban apabila tidak mengikuti permintaanya (Yahsyl, 2021).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, kemungkinan terjadi karena adanya keberanian dari korban yang membuat laporan terkait kekerasan seksual yang dialaminya, dengan terbitnya Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. Meskipun sudah ada peraturan mengenai kekerasan seksual di lingkungan kampus, namun ada pula kasus yang tidak dilaporkan untuk mempertahankan nama baik kampus.

Dari sejumlah kasus kekerasan seksual yang tercatat oleh lembaga pemerintah maupun yang beredar di media sosial, berbagai kalangan mulai menunjukkan kepedulian dan menyoroti kasus-kasus tersebut dengan memberikan edukasi dan kesadaran akan urgensi dari isu kekerasan seksual kepada masyarakat. Salah satunya dengan menggunakan film yang merupakan media komunikasi massa yang dapat dipercayai oleh masyarakat karena bersifat audio visual yang mampu menyampaikan pesan dalam waktu yang singkat. Melalui format ini, khalayak seolah-olah terpengaruh dengan keadaan ruang dan waktu yang digambarkan melalui film tersebut. Film dijadikan sebagai sarana dalam memberikan pesan yang efektif kepada seluruh khalayak yang akan memberikan dampak tertentu (Asri, 2020).

Film Dear Nathan “Thank You Salma” merupakan film Indonesia yang membawakan tema tentang kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran kepada khalayak tentang isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang masih marak terjadi. Film yang berdurasi 112 menit ini memiliki genre drama dan romansa dan merupakan salah satu film Festival Indonesia hasil produksi dari Rapi Film disutradari oleh Kuntz Agus berdasarkan novel Thank You Salma karya Erisca Ferbriani pada tahun 2022. Film Dear Nathan “Thank You Salma” rilis pada tanggal 13 januari 2022 berhasil menempati posisi puncak sebagai film terlaris sebanyak 700 ribu penonton (Dihni, 2022). Film Dear Nathan “Thank You Salma” hadir dengan menyuguhkan realita bahwa ketimpangan kekuasaan di dalam lingkungan pendidikan masih ada dan merupakan bagian dari permasalahan yang menyulitkan korban untuk mendapatkan keadilan. Selain itu, dalam film ini mengandung pesan tentang para penyintas kekerasan seksual di lingkungan pendidikan yang ingin memperjuangkan keadilan melalui gerakan atau aktivis yang positif. Ketimpangan relasi kuasa juga digambarkan dalam film ini, yang membuat perilaku-perilaku tertentu menjadi rasional dan dinormalisasi dalam berbagai relasi sosial di masyarakat.

Dengan adanya isu ketimpangan kekuasaan yang masih berada di lingkungan masyarakat Indonesia dan merepresentasi penyintas kekerasan seksual pada film Dear Nathan “Thank You Salma”, maka penelitian ini dibuat dengan maksud untuk mempelajari lebih lanjut mengenai penerimaan khalayak dengan mengaplikasikan teori resepsi. Teori ini menunjukkan signifikansi seorang khalayak sebagai penerima pesan yang pada akhirnya penerimaan khalayak akan suatu media ini terbagi menjadi tingkatan yaitu *dominant hegemonic position* adalah ketika khalayak dapat menerima pesan yang dikonotasi oleh pengirim pesan; *negotiated position* adalah ketika khalayak menerima sebagian pesan namun tidak sepenuhnya menolak konotasi pesan; *oppositional position* adalah ketika khalayak memiliki makna yang berbeda dan menolak konotasi pesan (Hall, 2019).

Melihat banyak peristiwa kekerasan seksual yang terjadi baik dalam lingkungan kampus, maka film Dear Nathan “Thank You Salma” menarik untuk diteliti karena memberikan perspektif yang unik dan mendalam tentang isu

kekerasan seksual di lingkungan pendidikan. Film ini berusaha menyoroti dinamika kekuasaan antara pelaku dengan institusi kampus yang sering kali didukung oleh budaya patriarki. Hal tersebut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu yang kerap diabaikan. Selain itu, film ini tidak hanya menggambarkan korban sebagai sosok yang lemah, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kekuatan yang muncul berkat dukungan sosial sebagai wujud solidaritas dalam proses pemulihan korban. Maka dari itu, film ini memberikan pesan yang positif kepada khalayak tentang harapan dan keberanian dalam menghadapi tantangan serta ketidakadilan yang dihadapi korban. Dengan demikian, penulis meneliti dengan menggunakan resepsi Stuart Hall untuk melihat bagaimana cara khalayak memaknai pesan atau teks yang disampaikan oleh media untuk memperoleh sebuah makna.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan masih sering terjadi. Masih banyak kasus-kasus kekerasan seksual yang belum terungkap karena tantangan dan hambatan struktur sosial yang dihadapi perempuan dalam lingkungan terkait dengan pengaruh keberanian perempuan untuk mengungkap kekerasan seksual. Film Dear Nathan "Thank You Salma" yang mengangkat isu ini, menimbulkan berbagai bentuk reaksi dan respon dari khalayak. Sebagian khalayak ada yang mendukung penyintas mencari keadilan sementara yang lain menyalahkan korban terhadap sikap dan perilakunya. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman khalayak tentang kekerasan seksual, di mana perbedaan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan sosial yang tertanam dalam masyarakat. Akibatnya, penyampaian pesan tentang kekerasan seksual melalui film Dear Nathan "Thank You Salma" menjadi sangat kompleks karena adanya perbedaan cara khalayak memahami pesan tersebut.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Dear Nathan “*Thank You Salma*”?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Melalui pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengeksplorasi dan memahami resepsi khalayak terhadap kekerasan seksual di lingkungan kampus dalam film Dear Nathan “*Thank You Salma*”.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan komunikasi yang membahas tentang kekerasan seksual pada perempuan yang direpresentasikan melalui media film dan mengangkat tentang relasi kuasa, gender, serta fenomena lainnya yang terdapat di dalam tayangan film Dear Nathan “*Thank You Salma*” serta menambah pemahaman mengenai cara individu menginterpretasikan pesan yang bervariasi berdasarkan latar belakang yang berbeda.

#### **1.5.2 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama bagi para perempuan di Indonesia dalam melihat remaja perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan seksual. Di samping itu, peneliti berharap penelitian ini dapat mendorong kepedulian masyarakat baik komunitas maupun lembaga dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pencegahan dan perlindungan untuk korban kekerasan seksual dalam menghadapi masalah kekerasan seksual di lingkungan kampus.